

Pameran "ASEAN" dalam Lukisan

Oleh : Kusnadi

Pameran yang baru - baru ini diselenggarakan di Hotel Borobudur dengan judul "ASEAN dalam lukisan", bagi seorang yang menyaksikan pameran secara langsung akan terasa betapa jauhnya kaitan judul dengan kenyataan.

Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara karya-karya yang dipasang dengan mutu seni yang diharapkan hadir, kecuali pada beberapa buah lukisan Hartjadi; satu lukisan S. Sudjojono; satu dua lukisan Dullah dan Nurdin BS, Soedibio dan satu karya Gesang. Sedang berpuluh-puluh karya yang lain sebagai jumlah terbesar benar-be-

nar berada dibawah tarap minimum sebuah karya seni.

Karya Affandi yang sudah disinggung oleh S.K. Kompas, ternyata memang tidak ada, sedangkan dalam katalogus dimuat bahwa Affandi mengantungkan sebuah karyanya.

Dicantumkan dalam katalogus, sebuah karya dan potret Affandi, dengan catatan yang diambilalih dari katalogus Pameran lima negara ASEAN tahun 1974 di TIM Jakarta.

Dalam katalogus digambarkan oleh Marlan Jass, potret-potret Presiden Indonesia dan Filipina, Perdana Menteri Singapura, Malaysia dan Thailand dengan judul "Kepala Pemerintahan ASEAN" yang

mirip hasil foto. Apakah dua buah diantaranya yang dimuat sebagai lukisan karya Marlan Jass dalam katalogus adalah benar dan bukan lukisannya? Sebab dalam pameran tergantung karya - karya pelukis tersebut yang beda dari pada gambar yang terpasang dalam katalogus. Hanya mereka yang kurang dapat melihat dengan lebih teliti, mudah sekali terkelabui.

Tidaklah perlakuan diatas dapat dinamakan "skandal dibidang kesenian?" Sebuah pameran yang dikaitkan dengan ASEAN, tidak sepatutnya digantung berjejeran hampir beradu bingkai satu sama lain, dan bertumpuk atas bawah atau dengan susunan yang tidak mengindah-

kan luas ruang dengan mengisi karya sebanyak mungkin.

Apa sebab pameran ini sampai terwujud demikian, tak lain dikarenakan bergabungnya tiga seniman yang bertatap nasional dengan satu seniman yang hampir mencaipai tarap tersebut, sedang yang lain adalah mereka yang berkarya atas dasar kemauan yang masih kurang sekali atau tidak diimbangi dengan idealisme murni, jika hendak dikaitkan dengan maksud panitia "sebagai sumbangan apresiasi bagi masyarakat untuk mencapai kemajuan yang seimbang antara lahir dan batin."

Apalagi jika kita baca motivasi pameran, bahwa seni rupa Indonesia (tidak diwakili secara terhormat disini) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan dunia seni budaya kontemporer, serta pengejawantahan sikap budaya bangsa yang sedang membangun.

Pameran seni lukis Indonesia yang representatif, tidak bisa melupakan tokoh - tokoh yang puluhan jumlahnya diluar yang berpameran, di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta maupun Bali; sebagian sebagai tokoh tadi yang berkenja menumbuhkan ITB Seni Rupa, ASRI dan seniman bebas, yang kesemuanya telah mengisi lembaran baru seni rupa Indonesia sebelum dan sesudah tahun 1950. Tidak hadirnya mereka membuat motivasi kehilangan pijak realita.

Tulisan ini dimaksud sebagai sumbangan yang hendaknya dapat mendudukkan persoalan seni lukis Indonesia dan pameran "ASEAN dalam lukisan" oleh para pelukis Indonesia, dalam proporsi yang benar. Dengan kesimpulan bahwa proporsi terhadapnya, seperti di proyeksikan oleh pameran adalah sangat kecil.

Tulisan ini juga disampaikan kepada masyarakat, supaya jangan sampai pengunjung pameran mendapat gambaran yang keliru tentang pencapaian seni lukis Indonesia sesudah tiga puluh tiga tahun merdeka, bahkan sudah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh sejak Raden Saleh dengan hasil gemilang 125 tahun yang lalu dan sesudahnya oleh PERSAGI 1938-42 sebelum kemerdekaan, dengan hasil yang positif diforum nasional dan internasional. Hasil tersebut antara lain dibuktikan oleh karya - karya Affandi, Achmad Sadali, Fadjer Sidik, Srihadi, S. Sudjojono, Suparto, Mudjita, I Gusti Mo Itoh, Widayat dan Zaini pada pameran ASEAN kelima negara tahun 1974 di Jakarta.

Demikian kesan saya ketika mengunjungi pameran ASEAN dalam lukisan.